

**GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI *DEAR YOU*
KARYA MOAMMAR EMKA***The Language Style in Poetry Collection “Dear You” by Moammar Emka***Farida Yufarlina Rosita¹ dan Nur Syamsiyah^{2*}**^{1,2}Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa
Institut Agama Islam Negeri Surakarta¹ Pos-el: fyrosita@gmail.com^{2*} Pos-el korespondensi: nursyamsiyah432@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this study is to describe the types of use of language style in the collection of poems of “Dear You” by Moammar Emka published in 2011. This study uses descriptive qualitative methods. The data source in this study is a collection of poems contained in the poem “Dear You” by Moammar Emka. Data collection techniques in research, using content analysis techniques (text). The results of this study indicate that the use of language style and the value of character education in the collection of poetry “Dear You” by Moammar Emka has a type of language style: (a) parables, (b) metaphors, (c) personification, (d) de-personification, (e) hyperbole, (f) litotes, (g) metonymia, (h) sinekdoke, (i) alliteration, and (j) asonance. Of the ten language styles, the data obtained were 117 data with the smallest data of four data, namely the style of asonance language and the most data of thirty-four data, namely the style of the metaphorical language.*

Keywords: *language style, poetry*

Abstrak: Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan jenis penggunaan gaya bahasa yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Dear You* karya Moammar Emka yang diterbitkan pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan puisi yang terdapat dalam puisi *Dear You* Karya Moammar Emka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian, menggunakan teknik *content analysis* (teks). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Dear You* karya Moammar Emka memiliki jenis gaya bahasa: (a) perumpamaan, (b) metafora, (c) personifikasi, (d) de-personifikasi, (e) hiperbola, (f) litotes, (g) metonimia, (h) sinekdoke, (i) aliterasi, dan (j) asonansi. Dari sepuluh gaya bahasa tersebut, data yang didapatkan sebanyak 117 data dengan data terkecil sebanyak empat data, yaitu gaya bahasa asonansi dan data terbanyak sebanyak tiga puluh empat data, yaitu gaya bahasa metafora.

Kata kunci: gaya bahasa, puisi

A. PENDAHULUAN

Karya sastra hadir dalam masyarakat untuk memenuhi hidup, artinya memberikan karya-karya baru berupa imajinasi pengarang atau gambaran hidup seseorang dari pengalaman pribadinya. Sebuah karya sastra mampu menumbuhkembangkan kata-kata atau bahasa, bait puisi serta imajinasi pengarang. Kata yang digunakan oleh

pengarang dalam menuliskan karya sastra merupakan karangan indah untuk mengikat pembaca, sedangkan gaya bahasa adalah pelengkap untuk mempercantik kata-kata atau bahasa yang ditulis pengarang tersebut. Modal utama dalam menghasilkan karya sastra berupa bahasa. Dari modal tersebut, maka terciptalah hasil karya sastra fiksi dan nonfiksi berupa cerpen, puisi, novel,

hikayat, legenda, dan pantun (Pranoto, 2012, hal. 2). Dengan demikian, ragam karya sastra dapat dikaji menurut aspek, struktur, dan unsurnya. Selain itu, karya sastra dapat dikaji menurut gaya bahasa (*style*).

Keahlian dalam menggunakan gaya bahasa akan mempengaruhi jelas atau tidaknya tulisan pada penekanan puisi (Keraf, 2008, hal. 112). Gaya bahasa merupakan sesuatu yang melekat pada karya sastra, khususnya puisi. Di dalam puisi tersebut, terdapat gaya bahasa sebagai bentuk kesusastraan puisi. Kata-kata indah atau kata puitis tersebut yang dinamakan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa menjadi acuan pengarang dalam membuat karya sastra untuk menarik pembaca. Hal tersebut yang menjadi alasan bahwa gaya bahasa harus ada dalam setiap bait puisi.

Puisi merupakan karya sastra berbentuk bait-bait indah dan mengandung gaya bahasa yang telah diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman pribadinya. Puisi juga memiliki rima, irama, matra, larik dan bait yang menjadikan pembaca terpesona akan keindahannya. Karya sastra puisi dibuat dengan ideologi yang berbeda dengan penulis lain. Menurut Rosita (2018, hal. 3) menyatakan bahwa puisi ialah salah satu bentuk karya sastra yang paling awal ditulis oleh manusia. Seorang penulis menungkan ide-ide tersebut melalui kacamata atau pengalamannya sendiri yang didapat dari masyarakat dan juga alam semesta. Menurut Hasanah, Ferdian & Ikbal (2019, hal. 2) bahwa puisi juga dapat diartikan sebagai benda kosong yang tidak berisi dan tidak bernyawa.

Winarni (2014, hal. 7) menyatakan bahwa puisi merupakan serangkaian kata yang memperhatikan rima, irama dan dapat membangkitkan perasaan hati seseorang untuk merangsang imajinasi dengan menggunakan pancaindra dalam susunan yang terarah. Mihardja (2012, hal. 18), mengemukakan puisi ialah seni

tertulis, atau disebut juga dalam bahasa Yunani kuno *poieo* atau *poio* di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya sebagai tambahan. Isi yang terdapat di dalam puisi merupakan cerminan dari pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang terbentuk menjadi bait.

Untuk membentuk suatu kata yang indah, isi puisi harus memiliki kualitas yang tinggi dan juga memiliki implementasi yang dapat menciptakan pengalaman-pengalaman baru saat menulis karya sastra puisi. Penulis dalam menuliskan karya sastra memiliki pengalaman yang berasal dari pengalaman pribadi, masyarakat, keluarga, teman maupun pengalaman yang lainnya. Sastra juga memberikan kebebasan dalam memperhatikan kenyataan yang terdapat di dalam angan-angan, bahkan sistem nilai yang mungkin tidak dikenal dan tidak dihargai (Pradotokusomo dalam Cahyadi, et al., 2014, hal. 2). Bentuk sastra yang terdapat unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan di dalam puisi tidak begitu panjang, namun bahasanya singkat dan padat tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Selain hal tersebut, terdapat sarana retorika seperti pemilihan ketepatan kata, ungkapan, pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan (Nurgiyantoro, 2013, hal. 26—27). Emzir dan Rohman (2016, hal. 241), menyatakan bahwa sebuah *genre* karya sastra puisi berbeda dengan prosa, puisi mengandung ide atau pokok persoalan yang ingin disampaikan penyair. Gagasan tersebut tertuang di dalam seluruh puisi, sebagai wacana yang mengandung unsur-unsur tema dan struktur yang membangun tema tersebut.

Salah satu puisi yang menarik untuk dikaji karena merepresentasikan gaya bahasa dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter adalah kumpulan puisi *Dear You* karya Moammar Emka dengan analisis kumpulan puisi sebanyak dua puluh tujuh puisi. Sebagian pembaca

belum mengetahui puisi tersebut melainkan hanya mengetahui karya sastra puisi seperti Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, W. S. Rendra, Taufiq Ismail, dan Emha Ainun Nadjib. Moammar Emka merupakan sosok penulis yang puitis dalam membuat karya sastra puisi seperti penulis karya sastra lain. Beberapa puisinya ditulis pada halaman Instagram dalam bentuk suara, video dan dalam bentuk kutipan bergambar.

Puisi *Dear You* karya Moammar Emka, menggambarkan hati penulis dengan keadaan hati yang sedih dan bahagia dalam proses pendewasaan. Di dalam puisi tersebut, diketahui bahwa cerita maupun suasana yang dialami penulis tergambar nyata. Untuk itu, perlu adanya penghayatan dan ketelitian dalam memahami setiap bait puisi. Puisi *Dear You* menceritakan semua kisah dan perjalanan cintanya yang dialami pengarang dengan suasana rindu, sedih, dan bahagia. Hal tersebut dapat pembaca ketahui dari sampul buku yang berjudul *Dear You* yang memiliki arti "Sayang kamu". Semua yang ada di dalam kumpulan puisi tersebut, menceritakan tentang seseorang yang penulis cintai.

Gambaran hati penulis, menuangkan kisah yang ia rasakan terhadap 'kamu' yang memiliki rasa atau perasaan cinta terhadap 'kamu', rasa sedih, terpuruk, kehilangan, hanyut dalam penantian, dan juga rindu. Semua perasaan tersebut, penulis ungkapkan menjadi bait-bait indah sehingga pembaca kurang mengerti isi dari bait-bait tersebut sebelum membacanya lebih dalam.

Terkait dengan penggunaan gaya bahasa dalam pendidikan karakter untuk mengungkapkan suatu pesan, baik tersirat maupun tersurat maka peneliti tertarik untuk menganalisis puisi *Dear You* karya Moammar Emka. Penulis di dalam puisi tersebut kerap menggunakan gaya bahasa untuk menyampaikan pesan, perasaan penulis terhadap peristiwa yang terjadi di

dalam kehidupan yang dialami masyarakat. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan jenis penggunaan gaya bahasa yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Dear You* karya Moammar Emka yang diterbitkan pada tahun 2011.

Gaya bahasa merupakan kalimat yang digunakan di dalam karya sastra khususnya puisi untuk membandingkan suatu benda atau hal lainnya. Gaya bahasa juga dapat digunakan untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca dalam membaca dan juga mempelajari karya sastra puisi. Karya sastra puisi memiliki berbagai macam gaya bahasa yang digunakan untuk menarik pembacanya, agar pembaca dapat memahami dan meresapi isi atau inti dari puisi tersebut. Seorang pengarang dengan kreatif membuat karya sastra puisi dengan bahasa yang menipu pembaca, agar pembaca merasa bingung dan bimbang dalam memahami isi puisi.

Menurut Kasnadi & Sutejo (2010, hal. 24), gaya adalah *style* (gaya pengucapan) yang salah satunya berupa gaya berbahasa. Analisis kajian terhadap gaya bahasa, yang berkaitan dengan aspek bahasa digunakan untuk menemukan unsur keindahan cerita fiksi. Keraf (2008, hal. 112), menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri melalui bahasa, tingkah laku, dan cara berpakaian. Tarigan (2013, hal. 4), menyatakan bahwa gaya bahasa ialah bentuk *retorik* yang berasal dari bahasa Yunani *rhetor* atau dengan kata lain disebut *orator* (ahli pidato), yaitu sebagai penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi pembaca.

Secara singkat dapat diketahui bahwa gaya bahasa ialah cara untuk mengungkapkan pikiran, maupun perasaan seseorang melalui bahasa dengan kalimat indah sesuai dengan ideologi penulis. Selain memperhatikan hal tersebut terdapat tiga unsur gaya bahasa yang baik, yaitu: kejujuran,

kesopansantunan, dan kemenarikan (Keraf dalam Tarigan, 2013, hal. 5).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis yang dituangkan dalam setiap bait puisi indah. Gaya bahasa merupakan wujud yang harus ada di dalam setiap puisi, untuk menggambarkan dan memberikan sebuah asumsi yang sangat modis dalam menyampaikan pesan penulis. Gaya bahasa memiliki berbagai macam jenis, antara lain; gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

Setiap karya sastra, khususnya puisi memiliki berbagai macam gaya bahasa yang indah. Gaya bahasa tersebut, digunakan penulis untuk membuat karya sastra yang dapat menarik pembaca. Sehingga pembaca tertarik untuk mempelajari, membaca, dan menganalisis karya sastra apabila karya sastra tersebut digunakan dalam hal penelitian maupun tugas seseorang dalam mencari masalah yang akan di teliti. Masyarakat khususnya anak muda yang senang dalam dunia sastra, dapat menganalisis karya sastra sesuai dengan bidang atau keahliannya masing-masing.

Seorang pengarang atau penulis karya sastra puisi, memiliki kreativitas dalam menciptakan karyanya sendiri. Hal tersebut, sesuai dengan kepribadian dan juga kelebihan maupun kekurangan dari masing-masing pengarang. Pengarang memiliki gaya dan cara tersendiri, namun ada bentuk yang biasa dipergunakan. Cara tersebut adalah sarana retorika yang digunakan pengarang untuk menarik perhatian, dan pikiran sampai pembaca seakan-akan terbawa ke dalamnya.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sastra, di mana objek kajiannya adalah kumpulan puisi *Dear You* karya Moammar Emka. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan

sumber data dalam penelitian ini berupa teks. Sesuai dengan pengertiannya bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak berhubungan dengan angka-angka melainkan berhubungan dengan gambar, tulisan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, pertama mengumpulkan data berupa objek kajian, setelah seluruh data terkumpul, peneliti membaca objek penelitian. Langkah terakhir adalah penarikan data dan kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis mengalir.

C. PEMBAHASAN

Pemilihan kata yang tepat dalam puisi mampu mewakili apa yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya. Berdasarkan puisi yang dijadikan data dalam penelitian ini, yaitu kumpulan puisi *Dear You* karya Moammar Emka, ditemukan beberapa jenis pemakaian gaya bahasa yang digunakan. Kumpulan puisi yang dijadikan data dalam penelitian ini, yaitu kumpulan puisi *Dear You* karya Moammar Emka, ditemukan beberapa jenis gaya bahasa yang mewarnai pemakaian bahasa dalam puisi.

1. Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang berlainan dianggap sama. Perbandingan tersebut secara eksplisit dijelaskan oleh kata: seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa (Tarigan, 2013, hal. 9). Berikut adalah analisis data perumpamaan.

Entah sebagai awal atau akhir, aku tetap menginginkanmu **sebagai** tokoh utama dari setiap inci cerita bahagia dan sedihku (Emka, 2011, hal. 1).

Pada kalimat di atas, kata *sebagai* digunakan untuk membandingkan kalimat berikutnya, yaitu “*tokoh utama dari setiap inci cerita bahagia dan sedihku.*”

Yang dicari adalah subyek dengan abjad cinta yang berfungsi **sebagai** kata kerja (Emka, 2011, hal. 12).

Kata *sebagai* digunakan untuk membandingkan pada kalimat "*yang dicari adalah subyek dengan abjad cinta.*" Jadi, subyek atau orang pertama dibandingkan dengan abjad cinta.

Seperti masuk dalam labirin, setiap kali mencoba mengurai segala tentangmu (Emka, 2011, hal. 13).

Kata *seperti* digunakan untuk membandingkan pada kalimat "*masuk dalam labirin.*" Jadi, saat seseorang mengurai segala tentang "dia" di ibaratkan masuk ke dalam labirin. Labirin tersebut memiliki arti tanah pengisap.

Dari penjelasan tersebut, sama halnya dengan data berikut ini, bahwa kata *seperti* dan *sebagai* yang bercetak miring merupakan kata pembanding.

- (a) Kau *seperti* pusaran tanya yang tak kunjung berhenti (Emka, 2011, hal. 23).
- (b) Rindu adalah perjalanan tertunda, terentang *sebagai* kesatuan harapan dan keterpisahan (Emka, 2011, hal. 40).
- (c) *Sepertinya*, jarak membuat rindu jadi makin berarti (Emka, 2011, hal. 41).
- (d) *Seperti* hari itu saat kamu rebah di dadaku (Emka, 2011, hal. 59).
- (e) *Seperti* kita, saat tanganku terasa berat untuk melambatkan perpisahan (Emka, 2011, hal. 60).
- (f) Rindu dan kamu itu *seperti* angin (Emka, 2011, hal. 61).
- (g) Jika boleh memilih, aku membutuhkan rindu *sebagai* kata keramat yang ingin kudengar dari bibirmu, setiap hari (Emka, 2011, hal. 66).
- (h) Mengisap rindu *seperti* lintah (Emka, 2011, hal. 71).

- (i) Rasanya semua *seperti* menghilang ketika rindu tumpah di satu kecupan (Emka, 2011, hal. 76).
- (j) *Seperti* ada sejuta genderang ditabuh dalam diriku (Emka, 2011, hal. 77).
- (k) Di batas lelah yang setia menciumi gundah dalam alurnya, *sepertinya* harus kutiadakan mimpi indah malam ini (Emka, 2011, hal. 80).
- (l) Dua wajah bertemu, saling tatap dari kedalamannya dan menghidangkan cinta *sebagai* menu utama yang merunut pada mata hati, senyatanya (Emka, 2011, hal. 86).
- (m) *Seperti* menabuh genderang di belantara tak bertuan (Emka, 2011, hal. 94).
- (n) *Seperti* inginku kembali rebah manja di sudut dadamu – setidaknya dalam mimpi (Emka, 2011, hal. 96).
- (o) Manakala tanpamu, *seperti* tiada waktu dan tiada masa untuk mengeja bahagia (Emka, 2011, hal. 98).
- (p) *Seperti* berpuluh mimpi yang kita hias dengan warna pelangi. Seperti berpuluh malam yang telah kita pahat dengan napas surgawi, aku selalu mencintaimu. *Goodnight, you* (Emka, 2011, hal. 106).
- (q) Merayap padaku *seperti* mimpi yang nyaris nyata (Emka, 2011, hal. 110).

2. Metafora

Metafora adalah pengungkapan berupa perbandingan analogi dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan dan lain-lain (Mihardja, 2012, hal. 29).

Setidaknya kita bersama dalam cinta meskipun kepastian masih belum **teraba** (Emka, 2011, hal. 1).

Pada kalimat di atas, kata *teraba* merupakan arti yang sebenarnya karena sebuah kepastian tidak bisa diraba layaknya benda nyata.

Telah kubuka hati untuk *mencecap* manis-pahit rasamu (Emka, 2011, hal. 2).

Pada kata *mencecap* bukanlah makna yang sebenarnya karena hati tidak dapat dibuka dengan mencecap (anggota badan, yaitu bibir atau mulut).

Ada rindu yang terus *bernyawa* (Emka, 2011, hal. 4).

Kata *rindu* pada kutipan puisi, tidak dapat dipersepsikan sebagai benda yang bernyawa.

Makin *kutepikan bayangmu*, makin terjerat aku dalam kenangan tentangmu (Emka, 2011, hal. 5).

Pada kalimat di atas, kata *kutepikan bayangmu* merupakan benda tak bernyawa dan tidak dapat dipegang. Jadi, sebuah bayangan merupakan benda mati yang tidak dapat diraba maupun di pegang, namun bisa dilihat oleh pancaindra.

Ada dan tiada – bagimu, rasa itu tetap kujaga. Tersimpan rapi dalam *bejana pengharapan* (Emka, 2011, hal. 7).

Bejana pengharapan pada kalimat puisi tersebut merupakan sebuah tempat di mana seseorang yang mencintai akan menjaga rasa sayang dan cintanya sampai ia tiada.

Pijar senyuman di bibirmu sudah lebih dari cukup untuk menggantikannya (Emka, 2011, hal. 9).

Pada kalimat di atas, kata *pijar* adalah cahaya lampu yang melukiskan bahwa senyuman di bibirnya sungguh indah.

Tak mengertikah kau, sejauh mana pun *mendayung dan bersembunyi di balik*

bayang ombak, arus cinta selalu membuatku kembali terdampar di pulau hatimu (Emka, 2011, hal. 10).

Pada kalimat yang bercetak miring merupakan jenis gaya bahasa metafora yang mana terdapat kata *mendayung dan bersembunyi di balik bayang ombak*, kalimat tersebut merupakan pengungkapan yang tidak logis karena seseorang tidak dapat bersembunyi di balik bayang ombak.

Di setiap hulu sungai, *rinduku mengalirimu* (Emka, 2011, hal. 11).

Kalimat yang bercetak miring merupakan pengungkapan yang mengungkapkan rindu yang selalu ia rasakan selalu datang terus menerus.

Terang senja menikahkan kita di ruang cahaya (Emka, 2011, hal. 12).

Kalimat bercetak miring, merupakan kalimat yang tidak logis karena *terang senja* tidak dapat menikahkan seseorang.

Seperti masuk dalam *labirin*, setiap kali kucoba *mengurai* segala tentangmu (Emka, 2011, hal. 13).

Pada kalimat tersebut, *labirin* merupakan tanah pengisap yang diumpamakan dalam puisi sebagai hati yang sifatnya seperti labirin. Sedangkan kata *mengurai* merupakan mengubah, yaitu mengubah segala tentangmu (seseorang yang di cintai).

Sapa manjamu *menggelitik getar itu kesumat lagi*, tanpa rekayasa (Emka, 2011, hal. 14).

Pada kalimat bercetak miring merupakan kalimat yang tidak logis karena getar tidak dapat menggelitik.

Menggerogoti kalbu dengan rindu (Emka, 2011, hal. 15).

Kalimat bercetak miring tergolong ke dalam metafora karena kalbu dengan rindu tidak dapat digerogoti.

Pada larik-lariknya, *aku bisa berkaca tentang dambaku yang merajuk senyap, dan memendarkan getar pesakitan* (Emka, 2011, hal. 16).

Pada kalimat tersebut, kata yang bercetak miring masuk ke dalam jenis metafora karena dambaku yang merajuk senyap dan memendarkan getar pesakitan merupakan sebuah sifat atau rasa yang ia rasakan yang di cerminkan dalam dirinya sendiri.

Mulai hari ini, aku akan tinggal di *rumah hatimu* (Emka, 2011, hal. 17).

Yang dimaksud rumah hatimu pada bait puisi tersebut, yaitu hati kekasihnya. Hati yang telah lama tinggal di dalam dirinya sebagai seorang kekasih. Rumah hatimu merupakan arti yang sebenarnya karena hati dapat diibaratkan sebagai rumah atau tempat tinggal (perasaan).

Menjadikannya *jembatan tawa dan air mata* (Emka, 2011, hal. 19).

Jembatan tawa dan air mata yang dimaksud ialah kebersamaan dalam suka maupun duka. Makna tersebut merupakan makna yang sebenarnya karena kesedihan maupun kebersamaan dapat dilukiskan sebagai jembatan tawa dan air mata.

Ketika cinta jatuh *telak* dihatimu, aku adalah aku tanpa awalan atau akhiran (Emka, 2011, hal. 20).

Maksud kalimat yang bercetak miring ialah apabila cinta itu jatuh tepat di hadapanmu atau cinta itu datang tepat menyentuh hati, maka ia tidak akan pergi maupun menghindari.

Tanpa *warna warni*, hari silih berganti *mengecup basi* (Emka, 2011, hal. 22).

Maksud kalimat bercetak miring tersebut ialah cinta datang tanpa hidup yang silih berganti, dan dapat mengubah seseorang sehingga mengetahui sifat asli dalam dirinya.

Menjelajahi lautan batimu (Emka, 2011, hal. 23).

Hati diumpamakan sebagai lautan, jadi yang dimaksud ialah mendekati seseorang agar tahu lebih dalam lagi.

Kalau aku berpura-pura, sudah sejak pertama aku *tanggalkan baju berperisai cinta* ini (Emka, 2011, hal. 25).

Pada kalimat bercetak miring *tanggalkan baju berperisai cinta* yang dimaksudkan ialah meninggalkan dirinya yang sudah ia cintai.

Harapan itulah yang tak gentar, bertahan terus *mengeja rindu* (Emka, 2011, hal. 26).

Pada kalimat tersebut, rindu tidak dapat di eja melainkan hanya dapat dirasakan oleh hati.

Untuk alasan apa pun, kau tetaplah *bahagia yang bertuah* (Emka, 2011, hal. 30).

Pada kalimat tersebut, bahagia tidak dapat didefinisikan sebagai benda yang memiliki sifat yang magis.

Di setiap entakkan napas, *ziarah rinduku menasibkan keakuan perasaan, untukmu* (Emka, 2011, hal. 31).

Rindu tidak dapat diziarahkan dan ditasbihkan, melainkan hanya dapat

dirasakan dan diakui perasaannya bahwa rindu itu untuk dia (kekasih).

Di antara seribu bukit hanya satu yang ingin kudiami (Emka, 2011, hal. 35).

Bukit diumpamakan sebagai benda yang dapat ia diami, padahal yang dapat di diami ialah tempat tinggal atau rumah.

Rindu adalah *perjalanan tertunda, terentang sebagai kesatuan harapan dan keterpisahan* (Emka, 2011, hal. 40).

Rindu bukanlah perjalanan yang tertunda namun waktulah yang menunda rindu itu sebagai harapan seseorang dalam menanti seseorang yang ia cintai.

Hari ini, telah kukirimkan *setumpuk rindu* (Emka, 2011, hal. 41).

Rindu tidak dapat dilihat maupun di raba, namun rindu itu hanya bisa dirasakan oleh hati. Jadi, rindu itu tidak dapat di tumpuk.

Jauhmu *menghasut kata* untuk bercerita tentangmu (Emka, 2011, hal. 46).

Kata bercetak miring tersebut bukanlah makna yang sebenarnya karena jarak tidak dapat dihasut oleh kata untuk menceritakan sesuatu hal.

Saat *teduh suaramu menyergap* sendiriku, tiba-tiba (Emka, 2011, hal. 49).

Suara tidak dapat menyergap, namun suara dapat menenangkan dan menyakiti.

Larik-larik senyumanmu menjelma lukisan terang yang memenuhi bejana kegelisahanku (Emka, 2011, hal. 53).

Kalimat bercetak miring tersebut bukanlah makna sebenarnya karena larik-larik tidak dapat dipersepsikan sebagai

senyuman yang menjelma sebagai lukisan yang terang sehingga memenuhi bejana kegelisahan.

Semesta pesonamu menggugat rinduku, ada (Emka, 2011, hal. 57).

Kalimat bercetak miring tersebut bukanlah makna sebenarnya karena semesta pesona tidak dapat digugat rindu.

Rindu yang menggantung di pucuk kaki langit, meratapi bahagia saat mata kita beradu dalam perjamuan nyata malam ini (Emka, 2011, hal. 61).

Kalimat bercetak miring tersebut merupakan makna sebenarnya karena rindu seseorang dapat digantungkan atau tidak dianggap sehingga ia meratapi kebahagiaan saat mata mereka beradu dalam malam.

Selimuti aku dengan *baju pengharapanmu* (Emka, 2011, hal. 64).

Kata bercetak miring tersebut merupakan makna sebenarnya karena harapan seseorang dapat menyelimutinya sebagai baju atau kasih sayang.

Rindu itu *mendingin es dan memanaskan api* (Emka, 2011, hal. 67).

Kata bercetak miring tersebut merupakan makna sebenarnya karena rindu yang berkepanjangan akan membuat hati merasa sendiri dan larut dalam kesendirian.

Menjaring mimpi indah yang timbul tenggelam di batas getar yang tak juga merunut kalam batin (Emka, 2011, hal. 80).

Kata bercetak miring merupakan makna yang sebenarnya karena menjaring mimpi mempunyai makna memilah atau memisahkan mimpi indah yang dapat

menimbulkan tenggelamnya hati maupun batin.

Akulah benih rindu yang berguguran jatuh di hatimu (Emka, 2011, hal. 113).

Kata yang bercetak miring tersebut merupakan makna sebenarnya karena benih rindu adalah bibit rindu yang gugur jatuh di hati.

3. Personifikasi

Personifikasi adalah mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati yang dibuat dapat berbuat, berpikir layaknya manusia (Pradopo, 2012, hal. 75). Berikut ini adalah data personifikasi.

Rumah itu *kamu* (Emka, 2011, hal. 4).

Pada kata bercetak miring, rumah merupakan benda mati yang diumpamakan sebagai 'kamu' atau tempat tinggal untuknya.

Cinta adalah *keberanian* (Emka, 2011, hal. 5).

Cinta merupakan benda mati yang diumpamakan dapat berbuat layaknya seperti manusia.

Pijar senyuman di bibirmu sudah lebih dari cukup untuk menggantikannya (Emka, 2011, hal. 9).

Kata yang bercetak miring *diumpamakan* sebagai benda hidup yang dapat tersenyum layaknya manusia.

Dalam *labirin hatimu*, aku masih kukuh berdiri (Emka, 2011, hal. 14).

Pada kata yang bercetak miring tersebut didefinisikan sebagai benda hidup diumpamakan mati karena labirin tersebut merupakan tanah pengisap.

Kebersamaan kita selama ini menjadi *berharga dan bermakna* (Emka, 2011, hal. 16).

Kata kebersamaan merupakan pola pikir manusia yang dipersepsikan sebagai keberhargaan dan bermakna.

Dan pohon itu pun *rebah mencium tanah* (Emka, 2011, hal. 17).

Pada kalimat tersebut, pohon diumpamakan sebagai benda hidup, sehingga kata rebah mencium tanah tidak dapat direalisasikan layaknya manusia.

Kau jajah negeriku dengan *telak* (Emka, 2011, hal. 21).

Pada kata bercetak miring, telak diumpamakan sebagai benda hidup yang dapat menjajah negeri. Padahal kata telah merupakan anggota tubuh manusia yang terdapat di dalam rongga mulut.

Tetap terjaga mencari *kebenarannya* (Emka, 2011, hal. 27).

Kata bercetak miring merupakan benda mati yang dapat berbuat untuk mencari kebenaran, padahal kebenaran tidak dapat dicari melainkan kebenaran hanya dapat ditanggap oleh hati setiap individu.

Berulang kali *kubunubrasa ini* (Emka, 2011, hal. 30).

Kata bercetak miring merupakan benda mati yang diumpamakan layaknya manusia.

Rindu itu *sunyi* (Emka, 2011, hal. 44).

Pada kata yang bercetak miring, sunyi diumpamakan sebagai sifat manusia.

4. Depersonifikasi

Depersonifikasi merupakan gaya bahasa yang membedakan manusia atau insan, dijelaskan oleh kata: *kalau, jika, jikalau, bila (mana), sekiranya, misalkan, umpama, andai (kata), seandainya*, atau *andaikan* (Tarigan, 2013, hal. 21). Kata yang bercetak miring pada puisi yang dijelaskan oleh kata: *jika, andai, bila*, dan *kalau* memiliki penjelasan yang sama, yaitu digunakan untuk membedakan kata atau kalimat. Berikut ini adalah data depersonifikasi yang didapatkan.

- (a) Semoga aku bukan termasuk orang yang serakah *jika* selalu berharap kau di dekat hatiku, kapan pun itu (Emka, 2011, hal. 13).
- (b) Berharap akan ada di sana hingga seterusnya *jika* kamu mengizinkan (Emka, 2011, hal. 17).
- (c) *Jika* bahagia ini nyata (Emka, 2011, hal. 19).
- (d) Maaf, *jika* rasaku bugil bulat (Emka, 2011, hal. 25).
- (e) Maaf *jika* aku tak di sana ketika kamu gelisah (Emka, 2011, hal. 48).
- (f) *Andai* saja (Emka, 2011, hal. 53).
- (g) Maaf, *jika* lidahku kelu menyebut terang kata rindu (Emka, 2011, hal. 69).
- (h) Bawa serta gelisahku *bila* kau ragu (Emka, 2011, hal. 72).
- (i) *Jika* tak sampai kepadamu, pantas kutanam pilu di halaman penantianku (Emka, 2011, hal. 73).
- (j) Ke mana lagi *kalau* bukan ke rumah hatimu; muara segala rindu (Emka, 2011, hal. 75).
- (k) Maaf, *jika* tak kubiarkan kau memegang rambutmu di balik cahaya matahari senja yang menembus jendela kamarmu (Emka, 2011, hal. 104).
- (l) Maaf, *bila* sepotong bahagia yang kuberi belum cukup untuk menghapus air matamu (Emka, 2011, hal. 111).

- (m) *Kalau* waktu bisa kucari, aku akan berlama-lama menengok isi hatimu (Emka, 2011, hal. 112).

5. Hiperbola

Hiperbola merupakan pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal (Mihardja, 2012, hal. 30). Berikut ini adalah analisis data hiperbola.

Bawalah aku *ke mana pun cinta menginginkan kita pergi* (Emka, 2011, hal. 2).

Kata bercetak miring merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga hal tersebut tidak masuk akal.

Membawa *inginmu selalu kembali kepadanya* (Emka, 2011, hal. 4).

Bagian yang dicetak miring: "*inginmu selalu kembali kepadanya*" merupakan ungkapan yang berlebihan karena tidak mungkin seseorang akan selalu kembali jika hatinya terluka berulang kali.

Aku tak berharap menjadi *superhero* (Emka, 2011, hal. 5).

Kata *superhero* merupakan ungkapan yang berlebih-lebihan karena seseorang tidak harus menjadi 'superhero' cukup menjadi dirinya sendiri tanpa meniru orang lain.

Dari seluruh penjuru muara, hatimu adalah *rumah pemberhentianku: tempat bertemunya bahagia juga sedibku* (Emka, 2011, hal. 10).

Bagian yang bercetak miring tersebut merupakan ungkapan yang berlebihan karena hati seseorang didefinisikan sebagai rumah atau tempat tinggalnya sehingga hal tersebut menjadi tidak masuk akal.

Semoga aku bukan termasuk orang yang serakah *jika selalu berharap kau di dekat hatiku, kapan pun itu* (Emka, 2011, hal. 13).

Bagian yang bercetak miring tersebut merupakan ungkapan yang berlebihan karena terdapat kata "berharap" sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

Hatiku semata wayang telah *kuserahkan dan kupasrahkan kepadamu* (Emka, 2011, hal. 19).

Bagian bercetak miring merupakan ungkapan yang berlebihan sehingga kenyataannya menjadi tidak masuk akal.

Sedang berharap kamu datang tiba-tiba dan berjanji: "*Aku selalu siap menjadi pengantin hatimu, kapan pun itu!*" (Emka, 2011, hal. 21).

Kalimat yang bercetak miring tersebut merupakan ungkapan berlebihan yang menjadi tidak masuk akal.

Kita hanya berhenti sejenak, meresapi senyuman dan kenangan yang kita punya di *sepanjang perjalanan selama ini* (Emka, 2011, hal. 28).

Dan seterusnya, aku akan *berlari maraton* untukmu (Emka, 2011, hal. 29).

Pada bagian puisi yang bercetak miring tersebut merupakan ungkapan yang berlebihan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

Di antara *seribu bukit* hanya satu yang ingin kudiami (Emka, 2011, hal. 35).

Frasa *seribu bukit* merupakan ungkapan yang berlebih-lebihan sehingga menjadi tidak masuk akal.

6. Litotes

Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan (Tarigan, 2013:58). Berikut ini adalah data dari penjelasan tersebut:

- (a) Aku mencintaimu *bukan* dalam terang siang (Emka, 2011, hal. 1).
- (b) *Bukan* semata karena didorong ingin, tapi karena itulah perintah hati (Emka, 2011, hal. 3).
- (c) *Tak perlulah* kita mendefinisikan bahagia (Emka, 2011, hal. 9).
- (d) Tapi aku *tak kedinginan*; senyumanmu senantiasa menyala dalam diriku (Emka, 2011, hal. 45).
- (e) *Maaf* karena diam-diam aku yang egois ini senang saat rindumu hanya untukku seorang (Emka, 2011, hal. 48).

7. Metonimia

Metonimia adalah sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2008, hal. 142). Bagian puisi yang bercetak miring pada data berikut, digunakan untuk menyatakan suatu hal lain.

- (a) Untuk apa *membenci rasa yang membuncab* (Emka, 2011, hal. 47).
- (b) Saat teduh suaramu *menyergap sendiriku*, tiba-tiba (Emka, 2011, hal. 49).
- (c) Aku akan menghirup rindu lewat embusan napasmu dari kejauhan, hingga kupeluk hadirmu dalam *dekat dan satu dalam lekat* (Emka, 2011, hal. 51).
- (d) Biarkan legam-mayang rambutmu *menamparku* (Emka, 2011, hal. 59).
- (e) Rindu yang *menggantung* di pucuk kaki langit, meratapi bahagia saat mata kita beradu dalam perjamuan nyata, malam ini (Emka, 2011, hal. 61).

- (f) *Menaklukkanku* dengan cinta yang denyutnya mendayu-dayu (Emka, 2011, hal. 64).
- (g) *Tertusuk rindu* (Emka, 2011, hal. 68).
- (h) Masuklah dalam *badai* (Emka, 2011, hal. 70).
- (i) *Getaran rindu* itu menyala terang berulang kali, lalu redup sesekali (Emka, 2011, hal. 72).

8. Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan (Tarigan, 2013, hal. 123). Dari penjelasan tersebut, sama dengan kata yang bercetak miring di bawah ini. Kata bercetak miring pada puisi di bawah ini memiliki penjelasan yang sama, yaitu untuk mengatakan sebagian sebagai pengganti keseluruhan.

- (a) Aku bersyukur *kehilangan* (Emka, 2011, hal. 73).
- (b) Terasing di *negerimu* (Emka, 2011, hal. 74).
- (c) Seperti ada sejuta *genderang* ditabuh dalam diriku (Emka, 2011, hal. 77).
- (d) Memar *penantianku* belum juga berkesudahan (Emka, 2011, hal. 80).
- (e) Harmoni kata yang tak *terganti* (Emka, 2011, hal. 82).
- (f) Maka dari bibirku, reguklah air *rindu* sepuasnya, bahkan mengering kerontang hingga kita tak perlu kenal lagi apa itu *bosan* (Emka, 2011, hal. 84).

9. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan sama (Keraf, 2008, hal. 130). Konsonan yang sama tersebut, terdapat pada kata yang bercetak miring di bawah ini.

- (a) *Diremas* keceemasan yang menguruk sendiriku (Emka, 2011, hal. 85).
- (b) Di ruang *tanpa kata*, *rindu* itu tersandera (Emka, 2011, hal. 86).
- (c) *Cukup* satu *kecup* saja (Emka, 2011, hal. 87).

- (d) Tersungkur dimamah lelah (Emka, 2011, hal. 88).
- (e) Rebah lena mengusung senyuman (Emka, 2011, hal. 91).
- (f) Seperti menabuh genderang di belantara tak bertuan (Emka, 2011, hal. 94).

10. Asonansi

Asonansi ialah persamaan bunyi huruf hidup (vokal) yang terdapat dalam perkataan atau kalimat (Mihardja, 2012, hal. 26). Bunyi vokal tersebut, terdapat pada kalimat bercetak miring di bawah ini.

- (a) *Kala itu, waktu itu. Kala itu, masa itu* (Emka, 2011, hal. 98).
- (b) *Dalam rindu itu, rela kumamah manis dan pabitnya. Dalam rindu itu, ikhlas kutelan bahagia dan sedibnya* (Emka, 2011, hal. 100).
- (c) *Selamat malam. Selamat tidur, kamu pemilik lugu sapa, dan bening mata* (Emka, 2011, hal. 101).
- (d) *Tentangmu yang tak mampu kutepikan, apalagi kulupakan. Tentangmu yang setia kujaga dan kusimpan rapi di sudut hati terdalam, inilah kuasa pilihanku* (Emka, 2011, hal. 102).

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam kumpulan puisi *Dear You* karya Moammar Emka terdapat gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter sebagai berikut. Jenis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi *Dear You* karya Moammar Emka antara lain, yaitu: (1) perumpamaan, (2) metafora, (3) personifikasi, (4) depersonifikasi, (5) hiperbola, (6) litotes, (7) metonimia, (8) sinekdoke, (9) aliterasi, dan (10) asonansi. Dari sepuluh gaya bahasa tersebut, data yang didapatkan sebanyak 117 data dengan data paling sedikit sebanyak empat data, yaitu gaya bahasa asonansi dan data paling banyak

sebanyak tiga puluh empat data, yaitu gaya bahasa metafora.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, et al. (2014). Kajian Struktural, Stilistika, dan Etnopedagogi dalam Kumpulan Puisi (Sajak) Periode Tahun 2000-an. *Lokabasa*, 5(1).
- Emka, M. (2011). *Dear You*. Jakarta: Gagas Media.
- Emzir & Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasanah, D., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13-26.
- Kasnadi & Sutejo. (2010). *Kajian Prosa Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: Pustaka Felicha.
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Mihardja, R. (2012). *Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Niaga Swadaya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranoto, S. D. (2012). "Pemanfaatan Media Karikatur untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII A SMP Bhinneka Karya Musuk Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012." *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diperoleh dari <http://eprints.ums.ac.id/20963/>
- Rosita, F. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Timnas untuk Menulis Puisi Siswa SMP Kelas Viii. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 35-47.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Winarni, R. (2014). *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.